

BIBLIOGRAFI

- Abdul Rahman Hj. Abdullah, Dr. *Falsafah alam semesta dalam sejarah tauhid Melayu*, Petaling Jaya : Access Infotech Sdn. Bhd , 1995.
- Adi Hj. Taha, "Methods and techniques of excavation and reconstruction of temple foundation in Bujang Valley, Kedah", *Archaeological and Conservation Bujang Valley, Kedah*, 1985, hlm. 198.
- Adi B. Hj. Taha, " Perkembangan sejarah awal Negeri Kedah berdasarkan penemuan bahan-bahan arkeologi", dalam *Dokumentasi Konvensyen Sejarah Negeri Kedah*, 1991, hlm. 20 - 28.
- Ali Ahmad, *Karya-karya sastera bercorak sejarah*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.
- Allen J., " An inscribed tablet from Kedah, Malaysia : comparison with earlier finds ", *Asian Perspectives*, XXVII, (1),1986-1987, hlm. 35 - 57.
- Augustine, Dato' James F., " Port Queda in the 17th. Century", dalam *Bygone Kedah*, The State Museum Kedah Darul Aman, 1992, hlm. 11 - 12.
- Bakker, SJ, W.M., *Filsafat kebudayaan sebuah pengantar*, Yogyakarta : Penerbitan Yayasan Kanisius, 1984.
- Braddell, Roland, "Notes on ancient times in Malaya : Takola and Kataha ", *JMBRAS*, vol. XXII, Part 1, 1949, hlm. 1 - 24 juga terdapat dalam *The study of ancient times in the Malay Peninsula and Straits of Malacca*, *MBRAS*, Reprint. No. 7, 1980.
- Braddell, Roland, " A study of ancient times in the Malay Peninsula and the Straits of Malacca ", *JMBRAS*, XXIII, Part 1 , 1950 , hlm. 1 - 36.
- Braddell, Roland, "Most ancient Kedah", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia, 1980, hlm. 32 - 54
- Coomaraswamy, Ananda,K, *Hinduism and Buddhism*, New Delhi: Munshiram Manoharjal, 1975.
- Djauhari Sumintardja, *Kompendium sejarah arsitektur (Jilid 1)*, Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981.

- Dunn, F.L., "Rain-forest collectors and traders a study of resource utilization in modern and ancient Malaya", *MBRAS Monograph No. 5*, 1975.
- Evans, I.H.N., "Result of an expedition to Kedah", *JFMSM*, vol. XII, 1926, hlm. 74 - 82.
- Evans, I.H.N., "On the ancient structures on Kedah Peak", *Papers on the ethnology and archaeology of the Malay Peninsula*, Cambridge : Cambridge University Press, 1927.
- Evans, I.H.N., "Antiquities from Sungai Batu estate, South Kedah", *Papers on the ethnology and Archaeology of the Malay Peninsula*, Cambridge : Cambridge University Press, 1927.
- Ferdinandus, P.E.J., "Wisnu di atas Garuda dari Trawas sebagai arca pancuran", dalam *PIA III, Ciloto 23 - 28 Mei 1983*, 1985, hlm. 240 - 261.
- Firth, Raymond, *Symbol public and private*, Great Britain : Alden Press, 1973
- Foong See Tonn, "The University of Malaya Archaeological Society's survey of the Kuala Muda area (south Kedah) in July 1956", vol. XXXII, part 1, 1959, hlm. 209 - 213.
- G. Mohamed Khan, *History of Kedah*, Penang : Penang Premier Press, 1958.
- Haji Buyong Adil, *Sejarah Kedah*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Hall, D.G.E., *A history of south-east Asia*, London : Macmillan, 1964.
- Irby, F.W. , "A short account of some "ancient remain" found on Gunong Jerai, Kedah", *JFMSM*, vol. 1, 1905, hlm. 79 - 81..
- Jacq-Hergoualc'h, Michel, *La civilisation de ports-entrepots du sud Kedah (Malaysia Ve- XIVe Siecle*, Paris : L' Harmattan, 1992.
- Kesarcodi Watson, Ian., *Studies in Hinduism*, New Delhi : Navrang, 1985.
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1985.
- Lamb, Alastair, *Chandi Bukit Batu Pahat : A report on the excavation of an ancient temple in Kedah*, Singapore : Eastern Universities Press, 1960.

- Lamb, Alastair, "Miscellaneous papers on early Hindu and Buddhist settlement in Northern Malaya and Southern Thailand", *FMJ*, vol. VI, 1961, hlm. 1 - 90.
- Lamb, Alastair, "Notes on a small inscribed stone tablet from Dr. Wales's Kedah Site No. 1", *FMJ*, vol. vii, 1962, hlm. 67 -68.
- Lamb, Alastair, "Pengkalan Bujang : an ancient port in Kedah", *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 79 - 81.
- Lamb, Alastair, "The temple on the river of cut stone", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 61 - 66.
- Lamb, Alastair, "Restoring the temple on the river of cut stone", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 70 - 75.
- Lamb, Alastair, " A model of the temple on the river of cut stone ", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 76 - 78.
- Lamb, Alastair, " The Kedah casket, a review of its contents ", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 55 - 60.
- Lamb, Alastair, " Report on excavation and reconstruction of Chandi Bukit Batu Pahat, Central Kedah ", *FMJ*, vol. 5 (2), 1960, hlm. X - 108, juga telah dicetak semula (reprinted) di Kuala Lumpur : Museum Department, Reprinted No.1, 1982.
- Leong Sau Heng, "Lembah Bujang" dalam *Lembah Bujang*, Persatuan Sejarah Malaysia, 1980, hlm. 3 - 11.
- Leong Sau Heng, " Collecting centres, feeder points and entrepots in the Malay Peninsula, 1000 B.C - A.D 1400 ", dalam J. Kathilithamby- Wells dan J. Villiers (eds.), *The Southeast Asian port and polity. Rise and demise*, Singapore : Singapore University Press, 1990, hlm. 17 - 38.
- Lohuizen-De Leeuw, van, *Studies in South Asian culture (volume V)*, Leiden : E.J. Brill, 1976.
- M. Hutauruk, *Pelarian yang tidak punya apa-apa menjadi Maharaja*, Jakarta : Penerbitan Erlangga, 1988.
- Muhammad Hassan Bin Dato' Kerani Muhammad Arshad, *Al-tarikh salasilah Negeri Kedah*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- Museums of Malaysia*, Ministry of Cultures, Art and Tourism (t.t.).

- Nik Hassan Shuhaimi Dr., "Country report on past and on-going research in Malaysia on Srivijaya after 1979", *Special report for SPAFA consultative work shop on Archaeological and enviromental studies on Srivijaya, Jakarta, Padang, Prapat and Medan, Indonesia, September 16 - 30, 1985, Bangkok, SPAFA, 1985, Appendix 71*, hlm. 323 - 332.
- Nik Hassan Shuhaimi, "Arkeologi dan kesenian purba di Sungai Muda : satu kajian tentang pelabuhan negeri di Lembah Bujang di abad ke 6 sehingga abad ke 10 Masehi", *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, 1986, hlm. 277 - 304.
- Nik Hassan Shuhaimi, "Arca agama Buddha purba Semenanjung Malaysia : penelitian ikonografi dan kronologi serta ertinya", *JEBAT* 16, 1988, hlm. 15 - 30 .
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman , *Arkeologi, seni dan kerajaan kuno Sumatera sebelum abad ke 14*, Kuala Lumpur, Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia dan Jabatan Sejarah, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992.
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman and Othman Mohd. Yatim, *Antiquities of Bujang Valley*, Kuala Lumpur : Museum Association of Malaysia, 1990.
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman dan Othman Mohd. Yatim, *Warisan Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia, 1992.
- Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman dan Kamaruddin Bin Zakaria, "Recent archaeological discoveries in Sungai Mas, Kuala Muda, Kedah", *JMBRAS*, vol. XVI, Part 2, 1993, hlm. 73 - 80.
- Nini Setiani, "Sebuah arca dewi (?) koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23 - 28 Mei 1983*, Jakarta : Proyek Penelitian Purbakalaan, Department Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm. 274.
- Oka Astawa, "Tinjauan arca Ganesha berdiri di Pura Taksan Bedulu Gianyar, Bali ", *PIA III*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm. 311 - 324.
- O'Malley, L.S.S., *Popular Hinduism the religions of the mases*, London : Cambridge University Press, 1935.
- Peacock, B.A.V., "Pillar base architecture in ancient Kedah ", *JMBRAS*, vol. XLVII, Part 1, 1974, hlm. 66 - 103.

- Peacock, B.A. V., "New light on the ancient settlements of Kedah and Province Wellesley", dalam *Lembah Bujang*, Kuala Lumpur : Persatuan sejarah Malaysia, 1980, hlm. 82 - 88.
- Rao, Gopinatha T. A., *Elements of Hindu iconography*, New Delhi : Shantilal Jain, 1985.
- Raja Mohd. Affandi. *Tokoh-tokoh Melayu yang agong dalam sejarah*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974.
- Ryan, N.J., *The making of modern Malaya a history from early times to the presen*, Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1963.
- Sari Filsafat India*, (tanpa nama pengarang, pencetak dan tahun cetakan).
- Sartono Kartodirdjo (ed), *Sejarah Nasional Indonesia (Jilid III)*, Jakarta : P.T. Grafitas, 1975.
- Sartono Kartodirjo, *Metode Penggunaan Bahan Bercetak*, Jakarta : P.T. Gramedia, 1986.
- Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974 .
- Sinha, B. C., *Hinduism and symbol worship*, Delhi : B. N Printers, 1983.
- Soekadijo, R.G. (terjemahan), *Antropologi (Jilid 1)*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1988.
- Soekadijo, R.G. (terjemahan), *Antropologi (Jilid 2)*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1988.
- Soekmono, R., *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia II*, Yogyakarta : Penebit Kanisius, 1973.
- Soekmono, R., *Candi, fungsi dan pengertiannya*, Desertasi Ph. d, Universitas Indonesia, 1974.
- Staff Jurusan Arkeologi, *Beberapa catatan mengenai kepurbakalaan Indonesia*, Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Sullivan, Michael, "Excavations in Kedah and Province Wellesley", *JMBRAS*, vol.XXXI, Part 1, 1958, hlm. 188 - 219.

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Treloar, F.E., “ Chemical analysis of some object from Chandi Bukit Batu Pahat, Kedah, a suggested origin and date ”, *JMBRAS*, XLI (Part 1), 1968, hlm. 193 - 198.
- Treloar, F.E dan Fabris G.J., “ Evidence for the contemporary existence of two Kedah sites ”, *JMBRAS*, XLVIII, (Part 1), 1975, hlm. 74 - 77.
- Vredembregt. J., *Metode dan teknik penelitian masyarakat*, Jakarta : P. T Gramedia, 1984.
- Wales, H.G. Quaritch, “Archaeological researches on ancient Indian colonization in Malaya”, *JMBRAS*, vol. XVIII, Part 1, 1940, hlm. 1 - 85.
- Wales, Dorothy C. and H.G. Quaritch Wales, “Further work on Indian sites in Malaya”, *JMBRAS*, vol. XX , Part 1, 1947, hlm. 1 - 11.
- Wang Gungwu, “The University of Malaya Archaeological Society’s survey of Central Kedah, in May 1958 ”, *JMBRAS*, vol. XXXI, Part 1, 1958, hlm. 220 - 223.
- Ward. W. Rev., *A view of the history, literature and religious of The Hindoos (Vol. 1)*, London : East India Company, Leadenhall-Street, 1817.
- Wheatley, Paul. *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur : University of Malaya Press, 1961.
- Yahaya Abu Bakar, “ Kedah dan perdagangan tradisi di Asia abad ketujuh hingga abad keenam belas Masehi ” ,dalam *Dokumentasi sejarah Negeri Kedah Darul Aman, Lembaga Muzium Negeri Kedah Darul Aman, 1991*.
- Zakiah Hanum, *Asal-usul Negeri-negeri di Malaysia*, Selangor : Fong dan sons, 1988.

DOKUMEN KERAJAAN

Undang-undang Malaysia Akta 168, Tarikh diterbitkan dalam warta pada 25 Mac, 1976.

LAPORAN

Report of the Intra-ASEAN archaeological excavation and conservation, Bujang Valley, Kedah, Malaysia, 1985.

KAMUS

Ayatrohaedi, *Kamus istilah arkeologi 1*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Hajah Neresah Bt. Baharom (ed.), *Kamus Dewan edisi ketiga*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Hawkins, Joyce M., *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*, Selangor : The Commercial Press Sdn. Bhd, 1981.

THESIS

Leong Sau Heng, *A study of ceramic deposits from Pengkalan Bujang, Kedah*, Tesis M.A., University Malaya, 1973.

Nik Hassan Shuhaimi Nik Abdul Rahman, *Art, archaeology and the early kingdoms in the Malay and Sumatra : C. 400 - 1400 A.D.*, Tesis Ph.d, University of London, 1984.

Soekmono, R., *Candi, fungsi dan pengertiannya*, Desertasi Ph. d, Universitas Indonesia, 1974.

GLOSARI

- Achala-lingga* : Merupakan *lingga* yang tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Lingga ini biasanya berukuran besar.
- Ajina* : Kulit haiwan (seperti harimau) yang menutupi seluruh badan arca ataupun hanya pada sebelah bahu sahaja.
- Akhu* : Merupakan *vahana* kepada dewa Ganesha.
- Aksamala* : Merupakan tasbih.
- Amrta* : Air kehidupan. Disebut sewaktu para dewa menentang raksaksa. Tujuan mendapatkan air kehidupan adalah untuk mengelakkan dunia daripada kehancuran.
- Anjalimudra* : Keadaan tangan arca seperti menyembah dengan kedua-dua tangan mengarah ke bahagian dada.
- Ankusa* : Tongkat yang digunakan untuk menghalang sesuatu oleh para dewa. Ianya sering kali terdapat pada seni arca.
- Ardhachandrakapala* : Bulan dalam bentuk separuh dengan tengkorak di atasnya. Ianya adalah perlambangan yang sering terdapat pada mahkota dewa Siwa.
- Artifak* : Peralatan yang dibuat oleh manusia untuk keperluan kehidupan sehari-hari.
- Asana* : Dapat dibahagikan kepada dua iaitu keadaan kaki arca yang diwujudkan berbeza dan keduanya keadaan tempat duduk arca yang berbeza seperti *padmasana*, *yogasana* dan seterusnya.
- Asura* : Bermaksud raksaksa dan *asura* inilah yang telah dibunuh oleh dewi Durga sewaktu *asura* menjelmakan dirinya sebagai seekor kerbau (musuh kepada para dewa).
- Atribut / laksana* : Ciri-ciri yang ada pada sesebuah arca sewaktu membahaskan dari segi *ikonografi*.
- Avatara* : Menjelmakan diri di dalam bentuk yang lainnya untuk menyelamatkan bumi daripada kehancuran. Dewa Wisnu pernah menjelmakan dirinya kepada 10 jenis *avatara* sewaktu cuba menyelamatkan bumi daripada kehancuran.

- Bhiksu* : Gelaran yang diberikan kepada pendeta agama Buddha.
- Bhumisparsamudra* : Keadaan tangan dengan telapak tangan diletakkan pada lutut dalam keadaan bersila. Ianya adalah perlambangan Buddha sewaktu memanggil bumi sebagai saksi ke atas usahanya mencapai tahap Buddha.
- Brahma-bhaga* : Merupakan bahagian dewa Brahma terutamanya di dalam perwujudan sebuah *lingga*.
- Brahma-sutra* : Pembahagian yang memisahkan di antara bahagian dewa Brahma dan dewa Wisnu di dalam perwujudan sesebuah *lingga*.
- Cakra* : Adalah merupakan roda. Di dalam keagamaan Hindu ianya merupakan perlambangan kepada kekuasaan dan matahari.
- Candi* : Rumah peribadatan Hindu atau Buddha pada zaman Proto-Sejarah.
- Cattra* : Susunan yang menyerupai seperti payung pada bahagian atas *stupa*. Melambangkan sebagai unsur kekuatan.
- Celadon* : Sejenis tembikar cina. Ia adalah sejenis tembikar stoneware yang mempunyai *glaze* kehijauan. Tembikar jenis ini mula diperbuat pada zaman Dinasti Sung.
- Chala-lingga* : *Lingga* yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lainnya. *Chala-lingga* juga biasanya berada dalam keadaan kecil tetapi tidak mengurangkan nilai sucinya.
- Danda* : Hampir sama dengan maksud *ganda*.
- Dantas* : Melambangkan taring atau gigi yang panjang.
- Dewaraja* : Arca raja yang digambarkan dengan persamaan yang terdapat pada arca dewa anutannya sewaktu hidup. Sebagai contoh Raja Erlangga yang digambarkan duduk di atas garuda iaitu perwujudannya sebagai dewa Wisnu. Di Kemboja simbol bagi pemujaan *Dewaraja* adalah sebuah *lingga* yang khusus dan dianggap sebagai *palladium* negara.
- Dharmacakramudra* : Keadaan tangan yang melambangkan sedang memutar roda dharma. Ianya sebagai perlambangan sewaktu Buddha memberikan khutbahnya yang pertama di Sornath.

<i>Dhoti</i>	: Pakaian daripada kain yang menutupi daripada bahagian pinggang ke atas.
<i>Dipa-pitha</i>	: Lihat Kurma.
<i>Dwarapala</i>	: Arca pengawal yang mengawal kiri dan kanan pintu candi. Tujuannya adalah untuk mengusir roh jahat daripada memasuki bangunan candi. Ianya juga digambar dengan wajah yang menakutkan.
<i>Entrepot</i>	: Pelabuhan yang menjadi pusat pertukaran perdagangan dan bebas untuk didatangi oleh golongan pedagang. (Pusat pengumpulan dan penyebaran barang-barang dagangan).
<i>Gada</i>	: Pemukul yang sering mengiringi arca sebagai alat senjata.
<i>Gana</i>	: Pengikut bagi sesuatu aliran ajaran Hindu. Ianya pada seni arca merupakan pengikut yang setia mengiringi dewa dan sering diwujudkan dalam keadaan manusia kerdil.
<i>Ganda</i>	: Mempunyai unsur bauan.
<i>Ganesha</i>	: Anak kepada dewa Siwa dan dewi Parwati. Ianya mempunyai kepala gajah dan berbadan manusia. Ganesha juga dianggap sebagai dewa pemusnah segala rintangan, dewa ilmu pengetahuan, dewa peperangan dan sebagainya.
<i>Gantha</i>	: Bermaksud loceng.
<i>Garbhagrha</i>	: Merupakan bahagian yang terdapat di tengah-tengah bangunan candi dan di kawasan ini juga ditempatkan arca suci yang berhubungan dengan keagamaan Hindu.
<i>Halahala</i>	: Merupakan sejenis racun.
<i>Hariti</i>	: Dewi di dalam ajaran Buddha yang menyayangi anak kecil.
<i>Harmika</i>	: Bahagian stupa yang terletak di puncak, berbentuk persegi empat.
<i>Ikonomografi</i>	: Berasal daripada perkataan Yunani <i>icon</i> bererti "arca" dan <i>graphi</i> bererti huraian. Ianya adalah huraian yang memperjelaskan lagi seni arca yang berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat keagamaan.
<i>In situ</i>	: Jumpaan <i>artifak</i> yang masih pada suatu tempat asalnya tanpa

mengalami perubahan.

- Inskripsi* : Tulisan yang dipahat di atas batu, kepingan logam atau daun lontar. Di Asia Tenggara tulisan yang dipakai pada *inskrupsi* juga berbagai kuno adalah seperti Prenagari, Pallawa, Jawa Kuno, Sunda Kuno dan sebagainya sementara bahasanya pula terdiri daripada Sanskrit, Jawa Kuno, Melayu Kuno, Sunda Kuno, Bali Kuno, Arab dan sebagainya.
- Jatamahkota* : Mahkota yang dipakai oleh arca di bahagian kepala (atas).
- Kala* : Merupakan pola hias yang lazim terdapat pada bahagian atas pintu bangunan candi. *Kala* digambarkan dengan keadaan yang menyeramkan seperti mata bulat, mulut yang menganga serta bertaring. Berperanan sebagai pengusir roh jahat.
- Kalam* : Buku, kitab yang lazimnya terdapat pada arca.
- Kamandhalu* : Mangkuk yang digunakan untuk mengisi air. Contoh *kamandhalu* adalah pada arca Ganesha di mana belalainya menghisap air di dalam *kamandhalu*.
- Kesatria* : Adalah salah satu daripada kasta di dalam ajaran Hindu. Kasta yang tertinggi adalah *Brahman* iaitu golongan agama, keduanya adalah *Kesatria* iaitu golongan penguasa, ketiganya adalah *Waisya* iaitu golongan pedagang dan terakhirnya *Sudra* iaitu golongan bagi kasta yang terendah sekali.
- Kumuda* : Merupakan teratai putih.
- Lingga* : Perlambangan untuk dewa Siwa. Berbentuk bulat yang meninggi.
- Mahakala* : Berperanan sebagai penjaga waktu.
- Maharajalila* : Keadaan kaki dalam keadaan duduk. Kaki kanan biasanya akan diletakkan di atas kaki kiri.
- Mandapa* : Bahagian separuh suci di dalam bangunan candi. Juga sebagai tempat untuk para penganut Hindu mempersiapkan dirinya sebelum upacara keagamaan.
- Mardhini* : Ianya adalah berkaitan dengan Durga Mahisasura Mardhini. Ianya bermaksud dewi Durga yang telah membunuh seekor kerbau yang sebenarnya jelmaan daripada raksasa (musuh para dewa).

- Modaka* : Adalah bermaksud sejenis manisan.
- Mudra* : Keadaan tangan pada sesebuah arca .
- Nandi : Bermaksud lembu jantan. Merupakan *vahana* kepada dewa Siwa.
- Nandiskesvara : Merupakan salah satu daripada aspek dewa Siwa. Ianya dapat mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk seperti seekor lembu jantan, sebagai manusia berkepala lembu dan juga sebagai ciri dewa Siwa sendiri. Selain daripada itu Nandiskesvara juga dikenali sebagai Nandisvara.
- Padma* : Bunga teratai.
- Padmasana* : Mempunyai dua maksud, pertama sebagai tempat duduk yang diukir berbentuk bunga teratai. Keduanya keadaan duduk dengan kaki yang menyilang di antara satu sama lain.
- Palipedem* : Tempat diletakkan arca lingga dan juga *vahana* para dewa. Di tempat inilah penganut Hindu akan berdoa hajat kepada para dewa.
- Parasu* : Iaitu kapak iaitu juga merupakan salah satu daripada *atribut* yang mengiringi seni arca.
- Peripih* : *Artifak* atau peralatan yang ditemui berada di dalam relikuari dan ianya mempunyai peranan keagamaan.
- Platform* : Merupakan pelantaran.
- Porselin* : Sejenis tembikar yang diperbuat daripada tanah liat dengan pembakaran yang tinggi (1,3000 c) dan bewarna. Contoh porselin adalah tembikar biru-putih dari zaman Dinasti Ming dan Ching.
- Pradaksina* : Merupakan upacara keagamaan dengan berjalan kaki mengelilingi bahagian *vimana* mengikut arah mata jam.
- Prasawya* : Merupakan upacara keagamaan dengan berjalan kaki mengelilingi bahagian *vimana* berlawanan arah mata jam.
- Pratyaldha* : Keadaan kaki kiri mengunjur keluar sementara keadaan kaki kanan ditarik ke atas (seperti seseorang yang sedang duduk). Keadaan kaki ini adalah seperti seseorang yang sedang memanah.

<i>ija-lingga</i>	: Penyembahan terhadap <i>lingga</i> yang khusus kepada dewa Siwa tanpa sebarang unsur <i>Trimurthi</i> .
<i>itna</i>	: Untaian batu berharga yang disertakan / dipahat pada arca dewa / dewi.
<i>likuari</i>	: Bekas suci yang diperbuat daripada batu atau tanah liat (tempayan) dan diisi di dalamnya dengan peripih dan ditanam di dasar bangunan candi.
<i>si</i>	: Merupakan golongan agama dalam Hindu / yang mengetuai upacara keagamaan.
<i>ikhti</i>	: Kepercayaan terhadap kekuatan asas wanita. Kemudiannya telah berkembang kepada aliran yang tersendiri dengan menganggap sakhti - isteri kepada dewa sebagai yang tertinggi kekuatannya.
<i>mkha</i>	: Bererti siput.
<i>rdula</i>	: Bererti harimau
<i>wamala</i>	: Kalung yang memenuhi hampir seluruh badan arca.
<i>nha</i>	: Bererti singa.
<i>ianadroni</i>	: Saluran pada bahagian hujung yoni dan juga bertujuan sebagai tempat membersihkan diri para Brahman.
<i>omasutra</i>	: Saluran air yang mengalirkan air daripada bangunan candi sewaktu upacara pembersihan candi atau arca dilakukan.
<i>hanaka</i>	: Keadaan arca dalam keadaan berdiri.
<i>oneware</i>	: Ianya melalui proses pembakaran dan diperbuat daripada tanah liat. Kekerasannya lebih kuat berbanding dengan <i>earthenware</i> .
<i>'upa</i>	: Perlambangan kepada unsur agama Buddha yang mempunyai bentuk separuh bulat. Ianya juga merupakan sejenis binaan keagamaan Buddha / struktur peringatan. Ia berbeza daripada sebuah candi / kuil kerana ia merupakan struktur yang separuh bulat dan padat. Contoh <i>stupa</i> yang dapat dilihat adalah seperti di Candi Borobudur di Jawa.
<i>vadanta</i>	: Lihat keterangan <i>dantas</i> .

- Tarjani* : Keadaan tangan arca yang dipahat dalam keadaan yang menunjukkan ancaman dan ada kalanya bahagian tangan mengenggam seperti menumbuk.
- Tembikar Tanah* : Diperbuat daripada tanah liat dan pembakarannya tidak begitu tinggi dari segi kekerasan pula tidak setanding porselin. Dalam bahasa Inggeris dikenali sebagai *earthenware*.
- Terracotta* : Objek yang diperbuat daripada tanah liat atau tanah lumpur dengan melalui proses pembakaran yang tinggi (1000 c) bagi mendapatkan keadaan yang lebih keras.
- Tribhaga* : Adalah keadaan badan arca dalam keadaan condong ke kanan / kiri. Perkiraan diambil daripada bahagian kepala hingga dagu terus ke bahagian dada, pusat dan kaki.
- Trimurthi* : Merupakan unsur pergabungan di antara tiga dewa utama di dalam agama Hindu iaitu dewa Siwa, dewa Brahma dan dewa Wisnu menjadi satu.
- Trisula* : Senjata tombak yang mempunyai tiga mata. Ianya merupakan senjata khusus kepada dewa Siwa.
- Upapitha* : Sebagai pelapik. Contohnya pada sesebuah *candi* yang tidak didirikan secara langsung di atas tanah maka akan dilapik dengan *upapitha* sebelum mendirikan bangunan *candi*.
- Upawita* : Adalah perlambangan sebagai tali pinggang pada sesebuah dewa / dewi. Sebagai contohnya arca dewa Siwa atau Ganesha dipakaikan dengan *upawita* ular pada bahagian badannya.
- Urnisa* : Bahagian rambut yang bahagian atasnya sengaja di naikkan sedikit. *Urnisa* ini jelas kelihatan pada arca Buddha. Di Lembah Bujang ianya dapat dilihat pada arca Buddha daripada Tapak 21 / 22 (Kampung Pengkalan Bujang).
- Utkutikasana* : Keadaan kaki pada sesebuah arca. Kaki kanan dilipatkan sementara kaki kiri diletakkan pada bahagian bawah.
- Vahana* : Sebagai kenderaan yang mengiringi para dewa.
- Vihara* : Tempat tinggal para *bhiksu* .
- Vajra* : Bermaksud petir dan dapat juga diertikan sebagai lambang aspek

lelaki di dunia. Ianya juga merupakan ciri yang ada pada dewa Indra dan Vajrapani.

- Varadamudra* : Keadaan tangan arca dalam erti seakan-akan memberikan sesuatu. Telapak tangan diletakkan pada bahagian lutut dan ditelentangkan.
- Vimana* : Bahagian suci pada sesebuah struktur candi. Di bahagian inilah pusat kegiatan keagamaan dan ditempatkan arca yang suci.
- Vitarkamudra* : Keadaan tangan arca dalam erti mengajarkan sesuatu. Ibu jari tangan kanan mengarah pada bahagian dada dan bersentuhan dengan hujung jari telunjuk seakan membentuk satu bulatan.
- Wismu-bhaga* : Bahagian yang memisahkan bahagian dewa Wisnu dan Brahma pada sesebuah *lingga*.
- Yasti* : Merupakan salah satu daripada bahagian *stupa* yang terletak paling atas dan berbentuk seperti tiang.
- Yogasana* : Keadaan duduk kaki arca dalam keadaan bersemadi (bertapa) hampir sama dengan *Maharajalila*.
- Yoni* : Merupakan pasangan kepada *lingga*. Yoni juga melambangkan unsur kesuburan. Ianya mempunyai saluran air untuk menyalirkan air keluar ketika upacara penyucian arca atau *lingga* dilakukan.